

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Menurut *Joint National Committee on Prevention Detection, Evaluation, and Treatment of High Blood Pressure VII/ JNC*, hipertensi adalah suatu keadaan peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolic lebih dari 90 mmHg. Hipertensi memberikan gejala berlanjut pada organ tubuh sehingga timbul kerusakan yang lebih berat. Hipertensi sering menyebabkan perubahan pada pembuluh darah yang dapat mengakibatkan semakin tingginya tekanan darah (Sukarman, 2016). Keberhasilan pengobatan pada pasien hipertensi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah kepatuhan dalam mengonsumsi obat, sehingga pasien hipertensi dapat mengendalikan tekanan darah dalam batas normal. Kepatuhan dalam menjalani pengobatan terapi merupakan faktor yang penting dalam mengontrol tekanan darah pasien hipertensi. Salah satu syarat mutlak untuk dapat mencapai efektivitas terapi dan kualitas hidup pasien adalah kepatuhan, sedangkan ketidakpatuhan pasien dalam mengonsumsi obat merupakan salah satu faktor utama penyebab kegagalan terapi.

Tujuan utama terapi hipertensi adalah untuk menurunkan angka morbiditas dan mortalitasnya penderita kardiovaskuler serta meningkatkan kualitas hidup pasien. Pengobatan antihipertensi awal harus mempertimbangkan penentuan pemilihan obat (*compelling*) (Priyanto, 2009). Golongan obat antihipertensi antara lain Diuretik, *beta blocker*, *Angiotensin Converting Enzyme Inhibitor* (ACEI), *Calcium Channel Blocker* dan *Angiotensin II Receptor Blocker* (ARB) yang salah satu obatnya Candesartan.

Antihipertensi golongan *inhibitor Angiotensin-Converting Enzyme* (ACEI) dan *Angiotensin Receptor Blocker* (ARB) telah direkomendasikan dalam

Guidelines of 2013 *European Society of Hypertension* (ESH), *the European Society of Cardiology* (ESC), dan *the eighth report of Joint National Committee* (JNC 8) sebagai pilihan pertama terapi antihipertensi pada pasien hipertensi dengan diabetes melitus (Hao *et.al.*, 2014). ARB seringkali dipertimbangkan sebagai terapi alternatif pada pasien dengan penyakit kardiovaskuler (Rosendorff *et.al*, 2015).

Candesartan golongan ARB merupakan antagonis II pada reseptor AT I, yang menyebabkan penurunan resistensi perifer tanpa adanya reflek peningkatan denyut jantung dan menurunkan kadar aldosteron. ARB tidak menimbulkan efek bradikinin yang menyebabkan munculnya efek samping batuk seperti pada penggunaan ACE I. Namun mempunyai efek samping gangguan pencernaan bila dipakai terus menerus (Tjay dan Rahardja, 2007). Pemakaian obat candesartan di Kimia Farma 383 Pinus Sultan Adam dalam satu bulan terakhir yaitu pada bulan Desember 2019 kurang lebih 3.000 tablet candesartan yang meliputi candesartan 8 mg dan candesartan 16 mg.

Menurut organisasi *American College of Cardiology* melaporkan kurang dari 50% pasien dengan kondisi kronis menggunakan obat dalam jangka waktu panjang. Indikator patuh dalam pengobatan hipertensi adalah patuh melakukan pengobatan farmakologi dan non farmakologi. Ketidakpatuhan merupakan penyebab kegagalan terapi, hal ini berdampak pada memburuknya keadaan pasien karena akan terjadinya komplikasi dan kerusakan pada organ tubuh. Beberapa metaanalisis menunjukkan bahwa penurunan tekanan darah menurunkan risiko penyakit jantung koroner sekitar 20-25% dan risiko stroke sekitar 35-40%.

Dampak ketidakpatuhan akan berdampak terhadap tekanan darah yang tidak terkontrol yaitu meningkatkan resiko penyakit jantung iskemik empat kali lipat dan resiko kerusakan kardiovaskular dua hingga tiga kali lipat (Yassine *et al*, 2016). Diperlukan usaha yang cukup besar untuk meningkatkan

kepatuhan pasien terhadap terapi obat demi mencapai target tekanan darah yang diinginkan. Satu studi menyatakan bahwa pasien yang menghentikan terapi antihipertensinya lima kali lebih besar kemungkinan terkena stroke (Departemen Kesehatan, 2006). Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2003, kepatuhan rata-rata pasien pada terapi jangka panjang terhadap penyakit kronis di negara maju sebesar 50%, dan di negara berkembang diperkirakan akan lebih rendah (Kearney, *et al.*, 2004 dalam Saepudin, *et al.*, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitria *et al* (2014), faktor signifikan yang berpengaruh terhadap kepatuhan pasien antara lain motivasi, dukungan petugas, pendidikan, dan dukungan keluarga. Penelitian serupa dilakukan oleh Olusegun *et al* (2010), bahwa ketidakpatuhan pasien hipertensi disebabkan oleh kurangnya pemahaman pasien terhadap pengobatan, kepercayaan dan budaya setempat, munculnya efek samping penggunaan obat, harga obat yang kurang terjangkau pasien, penggunaan obat komplementer, dan akses ke pelayanan kesehatan. Karena itu Pengetahuan tentang obat sangat diperlukan oleh pasien untuk dapat menggunakan obat dengan benar, tujuannya agar pasien memperoleh terapi yang maksimal dengan efek samping yang minimal. Pengetahuan juga diperlukan untuk menghindari terjadinya komplikasi dari penyakit yang sedang diderita oleh pasien tersebut.

Ketidakpatuhan pasien menjadi masalah serius yang dihadapi para tenaga kesehatan profesional. Hal ini disebabkan karena hipertensi merupakan penyakit yang paling banyak dialami oleh masyarakat tanpa ada gejala yang signifikan dan juga merupakan penyakit yang menimbulkan penyakit lain yang berbahaya bila tidak diobati secepatnya.

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 Miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di

dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 Miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 10,44 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya. di Indonesia menurut catatan data Kemenkes pada 2016, terdapat 63.309.620 kasus, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian. Riskesdas 2018 menyatakan prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia ≥ 18 tahun sebesar 34,1%, tertinggi di Kalimantan Selatan (44.1%), sedangkan terendah di Papua sebesar (22,2%). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) kota Banjarmasin pada tahun 2019 hipertensi berada di urutan ke dua setelah ISPA dengan kasus sebanyak 60.844 kasus. Identifikasi kepatuhan pasien hipertensi dalam menggunakan obat perlu dilakukan sebagai salah satu upaya untuk merencanakan strategi yang lebih komprehensif dalam rangka meningkatkan efektivitas terapi (Saepudin *et al.*, 2013).

Apotek Kimia Farma merupakan apotek yang memiliki banyak cabang di setiap daerah dan sudah banyak dikenal oleh masyarakat. Apotek Kimia Farma No.383 Pinus Sultan Adam sendiri merupakan salah satu cabang Kimia Farma yang berada di Banjarmasin yang melakukan kerjasama dengan dokter yang pastinya juga bekerja sama dengan bagian layanan kesehatan BPJS serta perusahaan-peusahaan besar seperti Pertamina dan PLN. BPJS terdiri dari dua kelompok yaitu pasien BPJS dan pasien BPJS Program Rujuk Balik resep yang diterimapun dalam sehari lumayan banyak kurang lebih 50 sampai 60 resep dalam sehari, sedangkan untuk resep BPJS Program Rujuk Balik (PRB) kurang lebih dalam sehari 10 sampai 15 resep yang masuk.

Adapun setelah dilakukan studi pendahuluan dengan wawancara langsung dan membagikan kusioner kepatuhan MMAS-8 yang terdiri dari 8 pertanyaan kepada pasien hipertensi PRB di Apotek Kimia Farma 383 dari studi pendahuluan dengan 6 pasien hipertensi didapat bahwa 3 pasien tingkat

kepatuhannya rendah, 2 pasien tingkat kepatuhan sedang dan hanya 1 pasien yang tingkat kepatuhannya tinggi.

Berdasarkan uraian dan hasil dari studi pendahuluan diatas tersebut penulis tertarik untuk membuat Laporan Tugas Akhir (LTA) dengan judul: Gambaran tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi candesartan pada pasien hipertensi PRB di Apotik Kimia Farma No.383 Pinus Sultan Adam.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana gambaran tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi candesartan pada pasien hipertensi PRB di Apotik Kimia Farma No.383 Pinus Sultan Adam?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui gambaran Gambaran tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi candesartan pada pasien hipertensi PRB di Apotik Kimia Farma No.383 Pinus Sultan Adam.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

- a. Bagi penulis dapat menambah pemahaman materi khususnya tentang obat antihipertensi yang telah didapatkan selama masa perkuliahan serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan nyata sesuai dengan kasus yang ada.
- b. Bagi pihak Apotik Kimia Farma No.383 Pinus Sultan Adam, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran untuk melakukan pemberian informasi obat yang lebih lagi terhadap pasien hipertensi.
- c. Bagi pasien hipertensi dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan masukan agar mengetahui resiko yang diakibatkan jika tidak memiliki tingkat pengetahuan dalam menjalani terapi hipertensi. Sehingga pasien akan mengetahui aturan-aturan dalam pengobatan hipertensi.

- d. Bagi Institusi dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi mahasiswa serta sebagai perbendaharaan kepustakaan.